

***Self Disclosure* pada Anggota Komunitas ATP**

Siti Nabila Meiriskha^{*}, Yulianti

Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

^{*}nabilameiriskha@gmail.com, yulianti@unisba.ac.id

Abstract. The community is a place for social interaction, both educational and non-educational. Researchers suspect that self-disclosure on social media or online networks, especially Instagram, is carried out for certain reasons or motives that make individuals more likely to express themselves on Instagram social media. Problems that arise on social media Instagram, in which there is a process of communication from within the individual as outlined in photos (status), videos, live Instagram, and Insta-stories. With this, the writer wants to know the self-disclosure of ATP members in using Instagram social media. Because in terms of self-disclosure it can also be realized not only by face-to-face communication, but can also be through the media or channels to be able to communicate it. This relates to the existence of self-disclosure in individuals. The purpose of this study was to determine social legitimacy, expression, relationship development, identity clarification and social control on self-disclosure of Instagram social media users. The research method used in this study is to use descriptive quantitative research methods. The results of the research on self-disclosure of members of the ATP community on Instagram are disclosed in general, but on the dimension of social legitimacy for private employee work groups it is more open than the other dimensions, namely self-employed work and for the dimension of identity clarification for male and female gender groups both open, while in another dimension men are more open than women.

Keywords: *Self Disclosure, Instagram, Community.*

Abstrak. Komunitas menjadi wadah untuk melakukan interaksi sosial baik bersifat edukasi maupun non edukasi. Peneliti menduga bahwa pengungkapan diri di media sosial atau jejaring online khususnya Instagram dilakukan karena ada alasan maupun motif – motif tertentu yang membuat individu lebih cenderung mengungkapkan dirinya di media sosial Instagram. Permasalahan yang muncul pada media sosial Instagram, didalamnya terdapat suatu proses komunikasi dari dalam diri individu yang dituangkan dalam foto (status), video, live Instagram, maupun Insta-stories. Dengan begitu penulis ingin mengetahui keterbukaan diri anggota ATP dalam menggunakan media sosial Instagram. Karena dalam hal keterbukaan diri dapat pula terwujud tidak hanya dengan komunikasi tatap muka, namun dapat pula melalui media atau saluran untuk dapat mengomunikasikannya. Hal ini berhubungan dengan adanya *self disclosure* pada individu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keabsahan sosial, ekspresi, perkembangan hubungan klarifikasi identitas dan kendali sosial pada *self disclosure* pengguna media sosial Instagram. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian *Self disclosure* anggota komunitas ATP di Instagram diungkapkan secara umum, namun pada dimensi keabsahan sosial untuk kelompok pekerjaan pegawai swasta lebih terbuka dari pada dimensi lain, yaitu pekerjaan wiraswasta dan untuk dimensi klarifikasi identitas untuk kelompok jenis kelamin laki-laki dan perempuan sama-sama terbuka, sedangkan dimensi lain laki – laki lebih terbuka dari pada perempuan.

Kata Kunci: *Self Disclosure, Instagram, Komunitas.*

A. Pendahuluan

Dalam menjalin interaksi sosial dengan orang lain, individu tentu mengirimkan berbagai jenis informasi. Interaksi juga tanpa sadar mengharuskan kita untuk berkomunikasi dengan semua orang dalam segala situasi. Interaksi sosial ini merupakan hubungan yang dinamis, meliputi hubungan antara individu, kelompok orang, dan kelompok individu dan orang (Bungin, 2018) Sementara menciptakan interaksi, individu menyampaikan beragam informasi atas individu lainnya mengenai dirinya. Situasi ini berkaitan atas adanya *Self Disclosure* pada seseorang. Menurut Pujiyanto, pengungkapan diri biasanya sering dilakukan oleh kedua belah pihak berinteraksi dan menciptakan keintiman melalui indera dan proses yang berbeda pengungkapan diri yang sangat pribadi dapat benar-benar tahu dan memahami satu sama lain. Sebagai hasil dari peningkatan pengungkapan diri lalu saling memperbaiki hubungan dan mengembangkan rasa "kekitaan" (Pujiyanto, 2021).

Self Disclosure adalah sesuatu yang berarti saat kita berkomunikasi. Morton (dalam Noerfadjria, 2021) menjelaskan bahwa pengungkapan diri adalah tindakan berbagi perasaan dan informasi akrab dengan orang lain. Pengungkapan diri dapat berupa pengungkapan deskriptif atau evaluatif. Pengungkapan diri deskriptif, seseorang menggambarkan berbagai fakta tentang dirinya yang mungkin tidak diketahui oleh penonton. Pengungkapan diri evaluatif, yaitu individu mengungkapkan pendapat atau perasaan pribadinya.

Latar belakang berartinya pengungkapan diri adalah sebuah pengungkapan diri dibutuhkan untuk membangun hubungan yang baik dan bermakna diantara dua individu yang berinteraksi. Tanpa keterbukaan diri, hubungan yang mendalam dan bermakna tidak mungkin terjadi. Pengungkapan diri juga memungkinkan individu dapat melepaskan diri dari himpitan beban psikologis (Derlega, 2006: 417).

ATP Pariaman merupakan sebuah komunitas yang bergerak pada bidang Tenis. Tenis lapangan saat ini adalah olahraga populer di seluruh dunia. Gaya bola kecil termasuk tenis lapangan yang dimainkan banyak orang di segala usia. ATP Pariaman menjadi komunitas yang mewadahi masyarakat pariaman yang ingin bermain tenis. ATP juga dijadikan komunitas yang memiliki peran dalam mengatur turnamen-turnamen yang akan diikuti, memberikan latihan bagi junior-junior, latihan fisik serta mengelola para pemain tenis Kota Pariaman. Saat ini, ATP Pariaman tidak hanya berisikan petenis junior saja, melainkan juga petenis senior hingga bapak-bapak atau ibu-ibu yang hanya sekedar ingin berolahraga ikut bergabung dengan ATP Pariaman. ATP Pariaman bukan hanya sekedar komunitas yang hanya perkumpulan formal, tetapi juga kita bisa berkeluh kesah, cerita pengalaman hingga liburan bersama.

Media sosial menjadi penting karena adanya kebutuhan terhadap informasi yang harus dipenuhi. Munculnya media sosial membuat kegiatan komunikasi tidak lagi terbatas oleh jarak dan waktu. Fakta bahwa sebagian remaja terobsesi untuk menggunakannya dalam kaitannya dengan pengungkapan diri berarti bahwa internet menawarkan kemudahan unik yang mengarah pada kecanduan, karena media cenderung anonim daripada tatap muka.

Menurut Putri, media sosial adalah media online yang memungkinkan penggunaannya untuk merepresentasikan dirinya dan berinteraksi, berkolaborasi, berbagi, berkomunikasi, dan terhubung secara sosial dengan pengguna lain secara virtual (Putri, 2021). Peneliti menduga bahwa pengungkapan diri di media sosial atau jejaring online khususnya Instagram dilakukan karena ada alasan maupun motif – motif tertentu yang membuat individu lebih cenderung mengungkapkan dirinya di media sosial Instagram. Permasalahan yang muncul pada media sosial Instagram, didalamnya terdapat suatu proses komunikasi dari dalam diri individu yang dituangkan dalam foto (status), video, live Instagram, maupun Insta-stories. Dengan begitu penulis ingin mengetahui keterbukaan diri anggota ATP dalam menggunakan media sosial Instagram. Karena dalam hal keterbukaan diri dapat pula terwujud tidak hanya dengan komunikasi tatap muka, namun dapat pula melalui media atau saluran untuk dapat mengomunikasikannya.

Berlandaskan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana keabsahan sosial pada *Self Disclosure* pengguna media sosial Instagram? Bagaimana ekspresi pada *Self Disclosure* pengguna media sosial Instagram?

2. Bagaimana perkembangan hubungan pada *Self Disclosure* pengguna media sosial Instagram? Bagaimana klarifikasi identitas pada *Self Disclosure* pengguna media sosial Instagram?
3. Bagaimana kendali sosial pada *Self Disclosure* pengguna media sosial Instagram?

B. Metodologi Penelitian

Pengungkapan diri adalah tindakan mengungkapkan informasi pribadi (Jourard, S. M., & Jaffe, P. E. :1971). Ini adalah tindakan yang disengaja yang biasanya dikomunikasikan melalui perilaku verbal yang menggambarkan orang tersebut, pengalamannya dan perasaannya (Chelune, G. J. :1975) kebutuhan akan keterhubungan sosial dan rasa memiliki dan secara intrinsic bermanfaat (Tamir, D. I., & Mitchell, J. P. :2012). Teori fungsional pengungkapan diri (Omarzu, J. :2000) yang dikembangkan ke media sosial dengan alasan bahwa kemampuan media sosial yang berbeda mengaktifkan tujuan pengungkapan yang berbeda, yang pada gilirannya membentuk keintiman pengungkapan (Bazarova dan Choi 2014).

Johnson (Supratiknya, 1995:14) berpendapat bahwa pengungkapan diri atau *Self Disclosure* adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan di masa kini.

Wenger, komunitas adalah sekumpulan orang yang saling berbagi masalah, perhatian dan kegemaran terhadap suatu topik dan memperdalam pengetahuan serta keahlian mereka dengan saling berinteraksi secara terus menerus Menurut Wenger terdapat tiga unsur penting dari komunitas, yaitu: ruang lingkup, anggota dan praktis.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono (2016:2) bahwa “Pada dasarnya metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.” Dari ungkapan tersebut, ada empat kata yang menjadi perhatian, yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Metode penelitian pada dasarnya adalah metode ilmiah untuk memperoleh data dan menggunakannya untuk mencapai tujuan tertentu. Darmadi menyatakan bahwa metode penelitian adalah metode objektif untuk memperoleh data untuk tujuan tertentu. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan metode survey karena peneliti ingin memperoleh gambaran tentang tingkat *Self Disclosure* penggunaan media sosial Instagram pada anggota komunitas ATP Pariaman.

Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik atau klasik yang merupakan paradigma yang mengkaji fenomena secara empiris dan terukur. Paradigma positivistik ini menempatkan teori sebagai titik tolak utama dalam kegiatan penelitian. Positivistik dilandasi pada suatu asumsi bahwa suatu gejala itu dapat diklasifikasikan dan hubungan gejala bersifat kausal (sebab-akibat). Teori dalam penelitian ini berparadigma positivistik menjadi sumber utama atas berbagai rasa ingin tahu dari para peneliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembahasan Hasil Penelitian Keabsahan Sosial *Self Disclosure* pada Anggota Komunitas ATP di Instagram.

Hasil dari analisis dan pembahasan sama dengan penelitian Derlega, V. J & Drezelak (1979) Omarzu, 2000, dengan melihat dimensi keabsahan sosial berdasarkan jenis kelamin laki-laki lebih terbuka dari perempuan, sedangkan untuk kelompok umur (usia) 20-25 tahun lebih terbuka dibandingkan kelompok umur lainnya, serta kelompok pekerjaan pegawai swasta lebih terbuka dari pekerjaan lainnya dan kelompok lama bergabung 1-5 tahun lebih terbuka dari kelompok lama bergabung lainnya. Hasil ini diperkuat dengan data wawancara bersama anggota dimana anggota senang sekali karna bisa menambah wawasan, khususnya di bidang komunitasnya yaitu olahraga tenis dan juga banyak pengalaman yang didapat sejak bergabung dengan komunitas.

Pembahasan Hasil Penelitian Ekspresi *Self Disclosure* pada Anggota Komunitas ATP di Instagram

Hasil dari analisis dan pembahasan sama dengan penelitian Derlega, V. J & Drezelak (1979) Omarzu, 2000, dengan melihat dengan melihat dimensi ekspresi berdasarkan jenis kelamin laki-

laki lebih terbuka dari perempuan, sedangkan untuk kelompok umur (usia) 20-25 tahun lebih terbuka dibandingkan kelompok umur lainnya, serta kelompok pekerjaan wiraswasta lebih terbuka dari pekerjaan lain dan kelompok lama bergabung 1-5 tahun lebih terbuka dari kelompok lama bergabung lainnya. Hasil ini diperkuat dengan data wawancara bersama anggota dimana anggota menyatakan bahwa komunikasi berjalan dengan baik, kebanyakan anggota memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik sehingga komunitas terasa seperti hubungan keluarga dan juga komunikasi antar anggota komunitas baik-baik saja karna antar sesama anggota dekat dan kenal.

Pembahasan Hasil Penelitian Perkembangan Hubungan *Self Disclosure* pada Anggota Komunitas ATP di Instagram

Hasil dari analisis dan pembahasan sama dengan penelitian Derlega, V. J & Drezelak (1979) Omarzu, 2000, dengan melihat dengan dimensi perkembangan hubungan berdasarkan jenis kelamin laki-laki lebih terbuka dari perempuan, sedangkan untuk kelompok umur(usia) 20-25 tahun lebih terbuka dibandingkan kelompok umur lainnya, serta kelompok pekerjaan wiraswasta lebih terbuka dari pekerjaan lainnya dan kelompok lama bergabung 1-5 tahun lebih terbuka dari kelompok lama bergabung lainnya. Hasil ini diperkuat dengan data wawancara bersama anggota dimana anggota memiliki pengalaman dengan sesama anggota dalam komunitas, yakni bisa merasakan *support* yang diberi sesama anggota sehingga bisa menjadi bersemangat dan sangat membutuhkan komunitas.

Pembahasan Hasil Penelitian Klarifikasi Identitas *Self Disclosure* pada Anggota Komunitas ATP di Instagram

Hasil dari analisis dan pembahasan sama dengan penelitian Derlega, V. J & Drezelak (1979) Omarzu, 2000, dengan melihat dimensi klarifikasi identitas berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan sama-sama terbuka, sedangkan kelompok umur (usia) 20-25 tahun lebih terbuka dibandingkan kelompok umur lainnya, serta kelompok pekerjaan wiraswasta lebih terbuka dari pekerjaan lainnya dan kelompok lama bergabung 1-5 tahun lebih terbuka dari kelompok lama bergabung lainnya. Hasil ini diperkuat dengan data wawancara bersama anggota dimana anggota merasa senang karna bisa menjadi wadah berekspresi, berteman baik dengan sesama anggota dan pastinya untuk berolahraga. Hasil ini diperkuat dengan data wawancara bersama anggota dimana anggota cara menghadapi perbedaan pendapat antar anggota dengan menyelesaikan apapun permasalahannya dengan kepala dingin dan juga dengan cara berbicara empat mata dan sabar. Karna setiap perbedaan/masalah pasti ada jalan keluarnya.

Pembahasan hasil penelitian kendali sosial *Self Disclosure* pada anggota komunitas ATP di Instagram

Hasil dari analisis dan pembahasan sama dengan penelitian Derlega, V. J & Drezelak (1979) Omarzu, 2000, dengan melihat dimensi kendali sosial berdasarkan jenis kelamin laki-laki lebih terbuka dari perempuan, sedangkan untuk kelompok umur (usia) 20-25 tahun lebih terbuka dibandingkan kelompok umur lainnya, serta kelompok pekerjaan wiraswasta lebih terbuka dari pekerjaan lainnya dan kelompok lama bergabung 1-5 tahun lebih terbuka dari kelompok lama bergabung lainnya. Hasil ini diperkuat dengan data wawancara bersama anggota dimana anggota cara menghadapi perbedaan pendapat antar anggota dengan menyelesaikan apapun permasalahannya dengan kepala dingin dan juga dengan cara berbicara empat mata dan sabar. Karna setiap perbedaan/masalah pasti ada jalan keluarnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan diuraikan pada bab sebelumnya dengan pembahasan disertai teori yang mendukung mengenai pengungkapan diri, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

“*Self Disclosure* Pada Anggota Komunitas ATP Pariaman di Instagram”

Simpulan utama mengenai penelitian ini, berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya, maka penulis jabarkan sebagai berikut:

1. Pengungkapan diri terkait dimensi keabsahan sosial anggota laki-laki yang berusia 20-25 tahun dengan pekerjaan sebagai pegawai swasta yang telah bergabung selama 1-5 tahun lebih terbuka.
2. Pengungkapan diri terkait dimensi ekspresi anggota laki yang berusia 20-25 tahun dengan pekerjaan wiraswasta yang telah dengan komunitas selama 1-5 tahun lebih terbuka.
3. Pengungkapan diri terkait dimensi perkembangan hubungan anggota laki-laki yang berusia 20-25 tahun dengan pekerjaan wiraswasta yang telah bergabung selama 1-5 tahun lebih terbuka.
4. Pengungkapan diri terkait dimensi klarifikasi identitas anggota laki-laki dan perempuan yang berusia 20-25 tahun dengan pekerjaan wiraswasta yang telah bergabung selama 1-5 tahun lebih terbuka.
5. Pengungkapan diri terkait dimensi kendali sosial anggota laki-laki yang berusia 20-25 tahun dengan pekerjaan wiraswasta yang telah bergabung selama 1-5 tahun lebih terbuka.

Daftar Pustaka

- [1] Bungin, H.M. Burhan. 2018. Kencana *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Edisi Kedua*
- [2] Joseph, A. Devito. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- [3] Jourard, S. M., & Jaffe, P. E. (1971). Comments on Bloch and Goodstein's comments on our paper, "Influence of an interviewer's disclosure on the self-disclosing behavior of interviewees".
- [4] Ruslan, R. (2008). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- [5] Derlega, V. J. (1979) *Self Disclosure and intimate relationship. Communication, intimacy, and close relationship, 1-9.*
- [6] Omarzu, J. (2000). A disclosure decision model: Determining how and when individuals will self-disclose. *Personality and Social Psychology Review, 4(2)*, 174-185
- [7] Tamir, D. I., & Mitchell, J. P. (2012). Disclosing information about the self is intrinsically rewarding. *Proceedings of the National Academy of Sciences, 109(21)*, 8038-8043
- [8] A. Supratiknya. 1995. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Kanisius
- [9] Noerfadjria, N, Yulianti, Y (2021). Pengalaman *Self Disclosure* Wanita yang Menikah Muda Dalam Membangun Komitmen Selama Menjalankan Proses Ta'aruf. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi, 1(1)*, 69-79.
- [10] Putri, D. M., & Yulianti, Y. (2020). Penerapan Karakteristik Konten Instagram@ netflixid pada Followers. *Prosiding Manajemen Komunikasi, 6(2)*, 271-276.
- [11] Anshori, M. F, Yulianti Y (2021). Komunikasi Antarpribadi Antara Orang Tua dan Anak yang Mengalami Kehamilan Tidak di inginkan. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi, 1(2)*, 107-111.
- [12] Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitaitaif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- [13] Pujiyanto, T., & Yulianti, Y. (2021). Komunikasi Antarpribadi antara Ikhwan dan Akhwat dalam Proses Ta'aruf.
- [14] Greene, K., Derlega, V. J., & Mathews, A. (2006). Self-disclosure in personal relationships. *The Cambrid.*
- [15] Anshori, Mochamad Isya (2022). *Hubungan antara Komunikasi Dosen dengan Mahasiswa Unisba daam Pemenuhan Kebutuhan Belajar di Masa Pandemi*. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi. 2(1)*. 7-12.